**PEMBERDAYAAN SENI BUDAYA ADATI**

**Penguatan Identitas Lokal dan Local Genious**

**Masyarakat Jawa Timur**

Rohmat Djoko Prakosa

**Wacana Menggala**

Era informasi saat ini menuntun masyarakat untuk memahami dunia sebagai sesuatu yang kompleks, kecanggihan teknologi informasi mampu melipat ruang dan waktu. batas administrasi, hukum, politik seolah-olah tidak ada. Hal ini mengingatkan kita pada pepatah jawa “*jagad ora mung sak godhong kelor”* jagad dimaknai sebagai dunia yang makro tetapi fakta sekarang dengan era highttech yang semakin canggih dunia dunia menjadi seluas *godhong kelor* dengan ujung jari kita kita dapat menuju belahan dunia mana saja dengan sejuta informasinya.

Jutaan informasi mengalir dalam waktu yang sangat singkat dapat mencakup dunia secara global, interaksi ini menuntun masyarakat dunia merasuki proses globalisasi yang memiliki kecenderungan homogenisasi, standarisasi dan generalisasi. Era informasi menciptakan ‘dunia tanpa batas’dan ‘masyarakat terbuka’dan budaya global sebagai satu entitas tunggal. kecenderungan tumbuhnya homogenisasi budaya semakin Nampak secara tegas dengan munculnya cita, citra, dan selera dalam mode yang sama—fans, food, dan fashion—diarahkan menuju citra homogen. gejala ini meminggirkan identitas lokal, dan dengan cepat menciptakan modifikasi dan menepis citra budaya local yang asli, khas, dan unik.

Proses kultural berikutnya menuntun masyarakat pada proses ‘silang budaya’ (*cross-culture*). Masyarakat terjebak pada posisi ruang-waktu mempertemukan berbagai budaya dunia sehingga terjadi proses silang/lintas budaya yang menuntun terjadinya pertukaran budaya. masalah yang muncul dari proses rumit ini adalah munculnya ‘ruang multidimensi global’ sehingga terjadi benturan budaya baik dari sisi nilai maupun ragam budaya. Akhirnya budaya lokal menjadi persoalan, ketika budaya lokal terintegrasi dalam struktur-struktur yang lebih *impersonal*. Budaya dikendalikan oleh elit atau para profesional lintas-budaya--memiliki otoritas dan kapasitas mengendalikan budaya local.

Indigeniousisasi merebak diberbagai komunitas seni dan budaya lokal, masyarakat dicekam sindrom psikologis yang sama dan akan beraksi bersama–sama untuk menjaga, mempertahankan, memperbaiki, dan memperkaya identitasnya (Bloom, 1990 : 26). Gerakan indegenousisasi menjadi sentimen keaslian (etnisitas, pribumisasi) dan menolak semua yang datang dari luar. Gerakan kembali ke identitas – identitas lokal dilakukan dengan asumsi memasuki arus kekuatan homogenisasi ekonomi –politik kapitalistik, atau kekuatan heterogenisasi sosio-kulutural posmodernisme. Di dalamnya, seni pertunjukan tradisi, dituntut untuk melakukan proses reposisi kultural (*cultural reposition)*. Posisi strategis dalam konstelasi pergaulan global yang berubah secara cepat.

Seni pertunjukan tradisi dituntut untuk melakukan semacam politik posisi (*Politics of position).*  Nilai-nilai tradisi yang dianggap tidak berubah, orisinil, abadi, langgeng, dan a-historis dituntut menemukan posisi dan makna baru. Politik posisi dalam globalisasi adalah politik menentukan posisi dari berbagai pilihan yang ada :1) apakah akan mengikuti arus utama globalisasi, yaitu menjadikan seni pertunjukan tradisi sebagai bagian budaya ekonomi kapitalistik, yaitu sebagai komoditi tontonan ; 2) menciptakan seni pertunjukan sebagai budaya tanding globalisasi (*counter culture),* dengan melakukan penguatan-penguatan lokal dan tradisi ; atau 3) mencari jalan ketiga atau jalan tengah, dengan memanfaatkan saluran globalisasi untuk melakukan sebuah proses pertukaran budaya (*cultural exchange)*  yang kompleks, sambil tetap menjaga nilai-nilai hakiki tradisi itu sendiri (2004: 5).

Proses membangun politik posisi terkait dengan kerangka berpikir modern yang mengorentasikan kebudayaan dan kesenian dalam perspektif ke masa depan. Dengan demikian perkembangan” dan “ modernisasi” bagi budaya adati dan kesenian nyang melekat dalam tradisi dibutuhkan “ kondisi minimal” yang diperlukan kesenian local untuk berkembang sebagaimana ditawarkan oleh David Apter. Ada dua kondisi minimum yang dibutuhkan. Pertama, satu sistem sosial yang akan mampu terus-menerus mengadakan inovasi tanpa harus berantakan di tengah jalan. Kedua, satu kerangka sosial yang dapat memberikan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam dunia kemajuan teknologi (khayam 1981:67). untuk menjaga kelestarian budaya, sistem-sistem sosial, dan kultur lokal dari serangan budaya kapitalis global, membersihkannya dari pengaruh apa yang serba asing (Ubaid 2002: 110).

Pencapaian kondisi tersebut pengembangan kebudayaan terdapat tiga kekuatan besar yang mampu menyusun strategi kebudayaan yaitu *political support, communal support, dan comersial support.* negara merupakan lembaga politik yang memliki kekuatan hukum memberikan jaminan yang permanen terhadap arah perkembangan seni dan budaya lokal sesuai dengan visi dan misi kenegaraan. Sehingga kesenian dan kebudayaan menjadi bagian yang penting dalam membangun identitas kebangsaan sesuai dengan *nation building*. dalam konteks ini kesenian maupun kebudayaan dikembangkan untuk mencapai visi dan misi politis. kesenian dan kebudayaan diposisikan sebagai aset ekonomi, Peneguhan idetitas dan karakter bangsa terkait dengan pembangunan karakter bangsa. Negara memiliki lembaga yang kuat untuk mengurus kesenian dan kebudayaan lokal untuk diarahkan sebagai kebudayaan nasional.

Masyarakat dengan lembaga budaya adati juga memiliki kekuatan yang sangat kokoh mempertahankan kesenian dan kebudayaan sebagai “kagunan adiluhung” yang diposisikan sebagai media memenuhi hajat hidupnya secara insani dan humani. kesenian dan kebudayaan lokal memiliki nilai yang dijunjung tinggi terkait dengan filosofi hidup, tuntunaan agama, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat menggukuhkan kesenian dan budaya adat dalam lembaga adat dan keagamaan yang dibangunnya melalui konvensi yang dipandu oleh norma yang berlaku.

Pasar merupakan manifestasi dorongan ekonomi yang memiliki kekuatan besar mengarahkan kebudayaan dan kesenian sebagai aset ekonomi, sebagai mata pencaharian, sehingga nilai dan sikap profit itu muncul. Pasar juga mendorong tumbuhnya profesi baru yang memberikan peluang bagi nilai ekonomi kesenian dan kebudayaan berkembang kearah komodivikasi, karena kesenian dapat menjadi komoditi yang merasuki pasar bebas. Muncul berbagai bentuk kemasan sebagai kiat strategis menciptakan pasar, selalu tumbuh kreasi baru untuk merspon cita dan selera masa. ini menjadikan citra kesenian dan kebudayaan lokal seringkali tercerabut dari nilai dan semangat adatinya.

***Residu Budaya dan Kekayaan Etnis Jawa Timur***

Jawa Timur terbangun oleh keanekaragaman budaya, secara garis besar terdiri dari lima residu yang warnai keragaman etnik. ini memberikan peluang terbangunnya masyarakat multicultural. ***Budaya Masyarakat Mataraman***, Residu budaya mataraman dibangun oleh kekuatan politik keraton mataram Surakarta/Yogyakarta, budaya menjadi sub ordinat terhegemoni; standar dan kaidah nilai etika dan estetika berorentasi pada nilai filosofi keraton. Budaya alus, hirarkies, adi luhung menjadi idiologi dalam wilayah residu budaya mataraman, tercermin dalam penggunaan struktur bahasa Jawa Mataraman dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai atribut budaya dalam residu mataraman berorentasi pada budaya keraton Solo maupun Yogyakarta. Arsitektur bangunan, tata ruang, bentuk kesenian lengkap dengan perangkat artistiknya, bahkan cita rasa makanan.

Kemapanan sosial dalam tatanan masyarakat direfleksikan lewat term Priyayi dan istilah *wong cilik, wong pidak pejarakan.* Dalam persepsi sosial budaya politik priyayi diposisikan sebagai kalangan elit terkait dengan filosofi *drajat pangkat*, *Priyayi dan amtenar*  merupakan ukuran kemapanan status sosial. Selanjutnya karakteristik etis berkenaan dengan pedoman atau panduan praksis hidup dan kehidupan yang dianggap baik (*ethics of being*) (bandingkan Magnis-Suseno, 1983; 1984; Sudarminta, 1991; Sutrisno, 1993). Berbagai folklor, dan seni pertunjukan Jawa Mataraman, misalnya *serat-serat dan wayang Jawa*, menekankan pentingnya etika sebagai praksis hidup dan kehidupan (simak Ardani, 1995).

Etika dalam budaya Mataraman dipahami sebagai etik dan moral, secara praktis terungkap ini terungkap dalam konsep *durung (n)Jawa,* *wis (n)Jawa, dan gak (n)Jawa.* Pemangku budaya Mataraman yang disebut atau dikatakan *wis (n) Jawa* atau *wis ngerti* berarti sudah mengerti dan menguasi etika dan moralitas Jawa, sedangkan pemangku budaya Matraman yang disebut atau dikatakan *gak (n) Jawa* dan *durung (n) Jawa (durung ngerti)* berarti tidak dan belum mengerti dan menguasai serta menggunakan etika dan moralitas budaya Jawa Mataraman (bandingan geertz, 1983; Geertz, 1984; Magnis-Suseno, 1983; 1984; Lombard, 1996b).

***Budaya Masyarakat Samin,***  Istilah samin berkaitan erat dengan paham yang dianut oleh kelompok masyarakat di Jawa--berkembang sebagai bentuk gerakan cultural terhadap praktek politik Belanda dengan cara menolak membayar pajak kepada Belanda[[1]](#footnote-2)--tersebar di daerah Blora, Bojonagoro, Rembang, Pati, Purwadadi. Gerakan samin dipimpin oleh Samin Surosentika. Identitas Kesaminan, bahkan pribadi Kyai Samin itu sendiri, tercermin pada kitab *Serat Jamus Kalimasada* yang ditulis oleh Ki Samin Surowijoyo. Pengikut Samin Surasentika disebut sebagai wong samin[[2]](#footnote-3). Beberapa sempalan ajaran-ajaran dalam kitab tersebut ditulis dalam bahasa Jawa baru, berbentuk puisi tradisional (*sekar macapat*), prosa (*gancaran*), disimpan para pinisepuh di Tapelan, Bojonegoro, Nginggil dan Klopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus), Gunungsegara (Brebes), dan sebagian lagi di Kandangan (Pati), dan Tlaga Anyar (Lamongan). Ajaran samin ditulis dalam bentuk naskah berhuruf Jawa yang dikeramatkan (Sastroatmodjo, 2003:19-20).

Sebagai sebuah gerakan cultural para penganutnya memiliki norma (*angger-angger*) yang merujuk pada hukum-hukum yang disusun samin suronsentika meliputi (1) *angger-angger pratikel’*, (2) ‘*angger-angger pengucap’* dan (3) *angger-angger laku lakonana.* Tiga bentuk aturan tersebut menjadi panduan filosofi, masyarakat dalam berperlaku sehari-hari. Angger-angger pratikel merupakan panduan yang berorentasi pada pola pikir. Tatanan dan ketrampilan intelektual dalam konteks budaya masyarakat mengarah pada tataran horisontal dan tataran vertical.

Tataran horizontal mencakupi tantangan strategis berpikir mengatasi masalah social kemasyarakatan. Dan vertikal berkaitan erat dengan filsofos *sangkan paraning dumadi* (arah dan tujuan hidup). Refleksi dialogis dari kepentingan filsafati dan social kemasyarakatan dipandu oleh tuturan filsafati dalam bentuk ajaran mistik.  *“Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu,* memandu masyarakat untuk selalu saling memberikan ruang toleransi, tidak berlebihan dalam memenuhi kepentingan “*apa butuhe sak cukupe*”. *Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren. Aja kutil jumput, colong, mbedhog”,* merupakan ajaran untuk selalu berbaik jujur baik dan menjaga kesucian hati. *Tiyang gesang kedah tulus lulus*—hidup lurus bersih—menjadi mitos yang memandu masyarakat untuk tidak saling menyakiti dan merugikan.  *Lakonana sabar trokal. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni.”* Sikap sabar dan tawakal menjadi ukuran dalam pengedalian diri. *urip pisan digawa selasawe kudu ngerti theke dhewe* artinya hidup sekali untuk selamanya harus “*ngerti”[[3]](#footnote-4)* apa yang dimilikinya dalam hidup.

***Budaya Masyarakat Madura***, Orang Madura sadar bahwa ‘hidup’ tidak hanya berlangsung di dunia tetapi diteruskan di akhirat, sangat yakin bahwa amal di dunia menjadi bekal di akhirat. Tekun dan taat beribadah dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa *ngajhi bandhana akhèrat* “mengaji Al-Qur’an merupakan bekal atau modal kehidupan di akhirat.” dalam kehidupan sosial Orang madura pantang dipermalukan (*malo*) terutama menyangkut harga diri (Wiyata, 2002, 2006). pepatah *ango’an potèya tolang ètèmbang potèya mata* “lebih baik mati berkalang tanah dari pada harus hidup menanggung malu”. Tersirat orang Madura pada dasarnya tidak akan mempermalukan orang lain selama mereka juga diperlakukan dengan baik (*ajjba’ nobi’an orèng mon aba’na ta’ enda’ ètobi’*).

Pandangan hidup orang Madura juga tercermin dalam ungkapan *bbuppa’ bbabbu’ gburu rato*. Patuh dan taat pada kedua orang tua (nya), kepada *gburu* (ulama/kiai), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Dalam penuturan budaya lokal keuletan, kerajinan, dan semangat tinggi orang Madura dalam melakukan pekerjaan, Rifai (2007:348). Terungkap lewat istilah *bbarenteng* (sangat giat); *bbajeng* (rajin); *cakang* (cekatan); *parèkas* (penuh prakarsa), *tangginas* (cepat bertindak); *abbabbba’* (bekerja dengan mengerahkan semua kemampuan); *abbantèng tolang* (membanting tulang), *acèko* (giat bekerja dengan gerakan tangan yang sibuk), *acèmeng* (sibuk bekerja hingga tidak bisa ditinggal diam), *apokpak* (sibuk mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sekaligus), *asèpsap* (bekerja sambil berlari kian ke mari).

***Budaya Masyarakat Pandalungan,*** istilah *pandalungan* berarti ‘berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya’ (Prawiroatmodjo, 1981:53-81). Dalam realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi itu bisa berarti bahwa bahasa yang cenderung kasar (*ngoko*) atau bahasa yang dipergunakan antar masyarakat struktur egaliter. Seringkali dalam mengungkapkan sesuatu mereka menggunakan bahasa campuran, antara Jawa dan Madura. Sebagai sebuah budaya campuran, tentu memerlukan suatu proses yang cukup panjang, dan bahkan mungkin sampai saat ini masih terus berproses. Artinya, jika konsep *pandalungan* diartikan sebagai sebuah identitas budaya, maka identitas tersebut masih terus mencari bentuk.

Dalam perilaku sehari-hari, masyarakat transisi atau orang *pandalungan* sangat akomodatif, toleran dan menghargai perbedaan. Jika merasa tidak senang, mereka akan segerah mengungkapkannya. Sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan segera mengatakannya. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antar kelompok etnik. Konflik yang pernah dan mungkin terjadi, lebih disebabkan akar konflik berupa kecemburuan sosial yang bernuansa, ekonomi, politik, pribumi dan non pribumi, atau bernuansa keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang *pandalungan* sangat sarat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik (Sutarto, 2006).

***Budaya Masyarakat Pesisiran***, Provinsi Jawa Timur memiliki bandar-bandar nelayan, antara lain Muncar (Banyuwangi) sebagai bandar nelayan terbesar di Indonesia, Bulu (Tuban), Brondong (Lamongan), Pasongsongan (Sumenep Utara), Lengung Timur (Sumenep Timur), Pondokmimbo (Situbondo Timur), Mayangan (Kota Porbolinggo), Prigi (Trenggalek), Sendangbiru (Malang Selatan), dan Grajangan (Banyuwangi Selatan).

Masyarakat nelayan merupakan unit sosial terpenting dalam kehidupan masyarakat pesisir sehingga kebudayaan masyarakat nelayan merupakan pilar terpenting kebudayaan masyarakat pesisir. Kehidupan nelayan dikitari oleh konteks-konteks lingkungan yang khas, seperti karakteristik pekerjaan, yakni menangkap ikan. Selain masyarakat nelayan, ada masyarakat pelayaran, yang keduanya bagian dari masyarakat pesisir. Dengan mengacu pada hubungan-hubungan fungsional antara masyarakat nelayan dengan laut, berikut ini disajikan ciri-ciri kebudayaan masyarakat nelayan, 1. Etos kerja tinggi; 2.Kompetitif terbuka; 3.Solidaritas sosial dan integrasi sosial kuat; 4.Kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial; 5.Jenjang karir berdasarkan kapasitas: pengetahuan; 6.Transparansi dalam bagi hasil atau pendapatan; 7.Penghargaan yang tinggi terhadap prestasi kerja dan kekayaan materi yang dapat meningkatkan status sosial

***Budaya Masyarakat Arek***, Sub-etnik arek memiliki identitas yang menonjol berupa bahasa dan seni. Bahasa Jawa arek / Surabaya yang dicitrakan dengan kata *arek* ‘anak’ dan ungkapan *yak apa* ‘bagaimana’ dapat memberikan ciri pembeda yang kuat dengan sub-etnik sub-etnik Jawa yang lain di Jawa Timur. Demikian pula ada kesenian ludruk yang dimiliki oleh orang Jawa “Suroboyoan”, juga memberi warna yang berbeda dengan sub-etnik ataupun etnik yang lain.

Sub-etnik Surabaya *andbus* memiliki pandangan hidup bahwa bekerja adalah untuk hidup. Mereka lebih banyak melakukan pekerjaan, baik itu bertani maupun berdagang, hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Kehidupan masyarakat berada pada wilayah ekonomi subsistensi, bekerja untuk memperoleh penghasilan dan bisa untuk makan atau bertahan hidup. kaya dan miskin “*wis cinorek*” dan “*urip saderma nglakoni*”, jika ditakdirkan kaya tentu akan kaya jalannya, walaupun bekerja siang malam, kalau “*wis cinorek*” menjadi miskin tetap miskin.

Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya dianut oleh masyarakat biasa. kelompok ini kurang sependapat dengan masyarakat *andhus, pada kelompok masyarakat biasa* memahami bahwa “*wong urip ya kudu nyambutgawe*”. Etos “*supaya bisa urip temen, ya kudu ngambutgawe*” terkait dengan semboyan “*kalah cacak menang cacak*”,--giat bekerja, reaktif dan kompetitif atau kontestatif--selalu berupaya untuk bekerja yang lebih baik dan memperoleh penghasilan yang lebih baik pula. Orang Surabaya kelompok ini bekerja berpindah-pindah, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Mereka mencari kerja yang sesuai dengan “*urip sing temen*”, mereka tidak ingin dalam kehidupannya menjadi “*urip-uripan*” ataupun “*golek urip*”.

***Budaya Masyarakat Tengger***, masyarakat Tengger tinggal di desa-desa dalam wilayah dataran tinggi Tengger, secara administratif berada di bawah naungan empat kabupaten, yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Desa-desa yang dihuni masyarakat Tengger yaitu Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo); Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo); Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan); Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan); Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang); dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang).

Masyarakat secara budaya terikat oleh tradisi kelisanan, pertama orang Tengger sangat apresiatif terhadap berbagai bentuk tradisi yang diwarisi dari para leluhurnya. Salah satu karifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi yaitu kepatuhan masyarakat terhadap norma. anggota masyarakat melanggar dinilai ”*ora umum”/ “*tidak lazim”, sehingga menjadi bahan rasan-rasan/ *dirasani--*dibicarakan di mana-mana dan dijauhi—ini merupakan sanksi sosial yang berat.

Masyarakat Tengger selalu dipandu oleh norma “*bekti marang guru papat*”yaitu 1) *Guru Sing Kuwasa* “Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya”, 2) *Guru Wong Tuwo* “ Kedua orang tua dianggap *“malathi”* orang akan kuwalat jika tidak hormat pada kedua orang tuanya. 3) *Guru Pemerintah* “Penguasa yang memberikan perlindungan hukum kepada warga negara dan warga masyarakat”, dan 4) *Guru Ngaji* atau *Guru Pasinaon* “Sosok berilmu” yang memberi ilmu pengetahuan. Masyarakat menjauhi *malima* dan memperjuangkan tercapainya *walima*. *Malima* adalah *maling* (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (minum candu), *minum* (mabuk karena minuman keras), dan *madon* (main perempuan); sedangkan *walima* yang mereka perjuangkan adalah *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup pengetahuan) dan *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak).

***Budaya Masyarakat Using,*** Penamaan itu diperkirakan karena pada bahasa orang-orang Banyuwangi terdapat pemakaian istilah Using yang berarti “tidak” (Daru Saprapta, 1993:2-3). Mereka tinggal DI daerah Blambangan. Pemilihan nama diri tokoh-tokoh Blambangan dengan seringkali menggunakan kata Wira, sejak Wiraraja, Wirabumi, Wiraguna dan kemudian Wiradiningrat. Dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Using[[4]](#footnote-5). Sebutan itu konon diberikan oleh para migran dari Jawa Tengah di daerah Banyuwangi Selatan dalam Abad XVIII untuk menyebut orang-orang Banyuwangi.

 Daru Suprapta mengatakan bahwa orang-orang using sudah mendiami wilayah Banyuwangi cukup lama sehingga dianggap sebagai penduduk asli atau *indigenous people* (Suprapta, 1984:11). Masyarakat Banyuwangi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang dinamis, tidak suka berkelahi dan familier, namun oleh kalangan budayawan dikatakan juga memiliki ciri-ciri yang tidak ideal. Seperti dikatakan oleh Hasnan Singodimayan, bahwa kepribadian masyarakat Using tidak bersifat halus atau toleran seperti orang Jawa, melainkan bersifat *aclak, ladak, bingkak* dan tidak punya sopan santun.

*Aclak* berarti sok tahu, kurang memperhatikan keberadaan orang lain dan tidak takut repot walaupun sebenarnya tidak sanggup melakukannya. *ladak* berarti sombong. Sedangkan *bingkak* berarti acuh tak acuh, tidak mau tahu urusan orang lain. Di antara ketiga sifat tersebut, *aclak* merupakan sifat yang paling dominan. Dalam perkembangannya, *aclak* tidak saja menyangkut sifat, tetapi juga sikap masyarakat Usiang (Saputra, 2004 : 1).

Mungkin pandangan kalangan budayawan di atas didasarkan pada prinsip egaliter yang melekat pada budaya masyarakat Using. Dalam konteks ini dalam masyarakat Using tidak mengenal adanya istilah penghormatan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua terutama dalam dialek sehari-hari. Semua dipandang sama yang dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa ngoko dan tidak menggunakan kromo inggil seperti dalam dialek Jawa. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan konsep “rukun” atau *rahab* menjadi acuan dalam kegitan sosial (Zainuddin dkk., 1996 : 25).

***Budaya Masyarakat Arab,*** pada semua wilayah Nusantara keberadaan sub-etnik Arab selalu menempel (*embedded*) dengan etnik setempat. Walaupun di sana-sini terlihat seakan-akan terjadi segregasi (adanya koloni “Kampung Arab”) akan tetapi secara sosio-kultural sub-etnik Arab tetap menunjukkan diri dalam tampilan budaya setempat.

Kenyataan kultural ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang mempengaruhi latar belakang kedatangan etnik Arab disuatu wilayah tertentu. Sejak awal kedatangannya sub-etnik Arab hanya berorientasi pada kepentingan penyebaran agama dan perdagangan. Oleh karena itu pandangan hidup mereka ditentukan oleh kemampuan mereka mengadaptasikan diri dengan budaya dan masyarakat setempat.

Kemampuan adaptasi dan asimilasi melalui perkawinan menyebabkan identitas diri etnik Arab dipengaruhi oleh warna lokal. Dengan berdirinya negara Republik Indonesia identitas lokal kemudian menjadi identitas nasional. Dalam pandangan hidup sub-etnik Arab membela dan mempertahankan tanah tempat kelahiran adalah salah satu amal keagamaan (*hubbul wathan*). Konsep ini didasarkan pada ajaran Rasulullah yang menghormati kedudukan dan peran **Ibu** sedemikian tingginya (I*bumu, Ibumu, Ibumu*). ***Motherland*** lebih utama dari ***Fatherland***benar-benar dalam arti harfiahnya. Konsep ini mungkin agak aneh ketika dikaitkan dengan sistem kekeluargaan etnik Arab yang menganut sistem *patriachat* (garis keturunan laki-laki).

Motivasi ekonomi adalah modal utama keturunan Arab. Dalam kehidupan ekonomi hukum yang berlaku adalah **perjuangan, kemandirian,** dan **kemerdekaan.** Keturunan Arab telah memasuki berbagai bidang profesional namun Mayoritas Arab memilih menjadi pedagang dari pada menjadi PNS. Warga keturunan Arab yang enggan bersentuhan dengan bank, fasilitas bantuan yang disediakan oleh pemerintah. Ciri masyarakat migran adalah bagaimana memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu ketimbang menuntut fasilitas.

***Budaya Masyarakat Cina,***  Etnik Cina kebanyakan tinggal dan berkumpul di kawasan Pecinaan. sejak lima-sepuluh tahun terakhir, keberadaan etnik Cina tersebar di berbagai kawasan dan pelosok. Sebagian besar masih membentuk *enclave* tersendiri di antara sesama etnik Cina, berkumpul dengan kerabatnya. Etnik Cina banyak juga yang memilih tempat tinggal tanpa memperhitungkan siapa tetangga dan komunitas di sekitarnya. Di mata kelompok etnik Cina seperti ini, identitas kecinaannya tidak lagi dianggap penting, dan mereka beraktualisasi diri berdasar pada identitas profesi atau kelas sosial-ekonominya.

Etnik Cina yang datang ke Indonesia, sebenarnya bukan kelompok yang homogen. Kebanyakan mereka berasal dari Provinsi Fukien dan Kwangtung. Gelombang perantau Cina datang ke Indonesia terjadi abad ke-16 hingga abad ke-19. Kebanyakan adalah orang Cina yang berasal dari suku bangsa yang berbahasa Hokkien dari Provinsi Fukien bagian Selatan.

Masyarakat etnik Cina mengadu nasib mencari kehidupan baru di Indonesia, umumnya memiliki ketrampilan berdagang, memandang tinggi sifat rajin, hemat, kemandirian, dan memiliki semangat berusaha yang tinggi (Hidayah, 1997). Tantangan kehidupan di daerah baru dan kesadaran diri sebagai kelompok minoritas membuat etnik Cina di Indonesia mengembangkan etos kerja keras, dan jaringan yang kuat dengan sesama etnik Cina.

Faktor penyebab keterlibatan etnik Cina dalam dunia bisnis lebih kuat, dipengaruhi etos kerja dan kesadaran diri sebagai minoritas. Hal ini didukung komunitas sesama etnik Cina dan habitat yang berpeluang bagi tumbuh dan berkembanganya kegiatan bisnis. Dalam pandangan hidup etnik Cina, mempercayai takdir dan keseimbangan, mereka juga percaya bahwa nasib akan berubah jika bekerja keras dan hemat. Kebanyakan etnik Cina sangat menghormati leluhurnya, dan berusaha agar di akhirat leluhur mencapai kemuliaan yang abadi.

***Religiusitas, Etika, dan Estetika***

Ada tiga aspek yang memberikan gambaran nyata tentang karakter dan identitas lokal, tiga aspek ini memberikan indikasi kuatnya local genious suatu bangsa. Pertama religiusitas yaitu nilai dan sikap yang mencerminkan hubungan manusia, Tuhan, lingkungan alam dalam suatu kosmis yang utuh. Religiusitas merupakan bangunan sikap batin yang matang dilandasi oleh intelektualitas, emosi-emosi keagamaan dalam menanggapi peristiwa hidup terkait dengan hubungan social kemasyarakatan, peristiwa alam, dan hubungan vertical dengan sang Khaliq.

Kedua, etika sebagai wujud tatanan hirarkies berlakunya norma, moral, dan peradaban yang melekat pada diri manusia baik secara personal maupun komunal. Tatanan etika memperlihatkan keteraturan social yang dipandu oleh nilai yang persepsikan, diyakini, dan diterapkan sebagai sesuatu yang baik, mulia, adi luhung—tata krama, kesusilaan, sikap social—dan yang diedealkan dalam tatanan social kemasyarakatan.

Ke tiga adalah estetika sebagai bentuk ungkapan citra, cita, dan selera yang diingini, diidealkan, dihayati sebagai unsur serapan dan unsur ekspresi. media yang digunakan sebagai komunikasi dalam bentuk fantasi, imaji, atau daya khayal, emosi-emosi dalam bentuk simbol yang dipanggungkan/dipaparkan melalui garap medium tertentu. Religiusitas, etika, dan estetikasecara mendasar melekat pada struktur perilaku nampak dipermukaan *“surface structure’* dan bagian dalam dibalik apa yang teramati oleh indera yaitu *deep structure.*  Dalam tradisi budaya adati tiga apesk ini melakat pada sistem religi dan upacara keagamaan, perilaku social, dan ekspresi estetik yang melekata pada kekayaan ragam pertunjukan.

Bentuk nyata dari religiusitas dapat diamati dalam berbagai penyelenggaraan ritual dalam budaya adati masyarakat Jawa Timur terkait dengan hajat hidup. Ritual melekat pada aspek siklus hidup manusia yang dihayati dari filosofi *”sangkan paraning dumadi”* dari lahir sampai meninggal dunia. Mata pencaharian dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat petani dalam mengerjakan sawah dan ladang selalu lekat pula dengan ritual agar tanaman tidak mendapat gangguan dari hama sehingga hasil panen memuaskan. Lain dari pada itu ritual terkait dengan perayaan hari besar agama, menjadi tradisi besar masyarakat yang dirajut dari berbagai tradisi dalam masyarakat.

Tatanan nilai etika merupakan bentuk konkrit dari konsep hidup ditengah masyarakat luas *“bebrayan agung”* menumbuhkan konsep tata karma berdasarkan hukum ruang dan waktu sehingga masyarakat selalu berusaha *“empan papan”* dalam bergaul secara luas. Pandangan *“kurmat sapadha-padhaning titah”* diharapkan menumbuhkan sikap *“sayuk guyup rukun”* sehingga cita-cita “*memayu hayuning bawana”* menjadi nilai universal. Ciri budaya timur yang sangat menonjol dalam konteks social dapat diamati pada sikap *“andhap asor…lembah manah….wani ngalah luhur wekasane.*.yaitu sikap rendah hati dan mengalah untuk mencapai kemenangan.

Cerminan nilai estetika yang dihayati masyarakat mendapat pengaruh yang kuat dari dua wilayah politis, yaitu estetika alus mendapatkan pengaruh dari budaya keraton. dan estetika egaliter kerakyatan yang tumbuh dan berkembang pada hampir seluruh pelosok pedesaan dan wilayah pinggiran. Karawitan, Wayang orang, kethoprak, dan wayang kulit, merupakan bentuk pertunjukan yang mendapat pengaruh yang kuat dari estetika keraton yang menggunakan kaidah estetika mapan dengan panduan pakem. Sedangkan ludruk, tayub, jaranan, gandrung, topeng, memiliki spirit kerakyatan menunjukan estetika kerakyatan yang demokratis, egaliter, terbuka, mudah menerima pengaruh ruang dan waktu. namun demikian terdapat pula bentuk pertunjukan rakyat yang mengacu pada nilai konvesi kuno sehingga menunjukan kemapanan bentuk dan nilai estetika, antara lain topeng deleng, wayang topeng malang, klithik dan thengul.

religiusitas, etika, dan Estetika sebagai pemangku tumbuh dan berkembangnya local genious memiliki sifat membumi sehingga mendapat pengaruh yang sangat kuat dari geobudaya yang membentuknya. osing, Madura, Tengger, pesisir, Mataraman menumbuhkembangkan identitas seni lokal yang sangat kuat sebanding dengan identitas keraton. hal ini merupakan dialektika seni yang memberikan identitas yang benar-benar multikultur yang dibangun dari keberagam etnik, dan residu budaya.

**Pemberdayaan Seni dan Budaya Adati**

Peran pemerintah sangat besar pengaruhnya dalam mengarahkan kebudayaan dan kesenian lokal sebagai aset politis. Misi dan Visi pembangunan bidang seni dan budaya memposisikan seluruh aset kebudayaan sebagai aset politik dan ekonomi. oleh karena itu tindakan yang dilakukan mengarah pada konservasi dan promosi. Konservasi mencakup penggalian, pelestarian, dan revitalasisasi bentuk dan nilai seni budaya ke dalam konteks peneguhan jati diri bangsa, pembangunan karakter bangsa. membangun politik identitas kebangsaan ini yang kemudian melahirkan lembaga dan jaringan birokrasi yang mencoba menggali dan mengembangkan nilai dan bentuk kesenian sebagai nilai ideologi.

Berbagai program pemerintah—melaui berbagai lembaga dan jaringan birokrasi antara lain dinas kebudayaan dan pariwisata, dinas pendidikan nasional, dll berdasarkan uraian tupoksi—melakukan pembinaan. ini memunculkan desain kegiatan yang memberikan gambaran posisi strategis kebudayaan dan kesenian lokal dalam pembangunan negara baik dari sisi ideologis maupun ekonomi. Dalam konteks ini memunculkan masalah paradog karena resistensi nilai ideologis dengan nilai ekonomi.

Kebijakan pemerintah propinsi Jawa Timur dalam konservasi dan revitalisasi terhadap budaya adati dan kesenian tradisi diwujudkan dalam pola pembinaan kesenian yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Perancangan strategis program pembinaan dilakukan dengan mengadakan rapat koordinasi dengan jaringan birokrasi dan instasi terkait, sarasehan dengan seniman budayawan pewaris aktif, diskusi dan seminar dengan para pakar seni dan budaya. pada tahap perencanaan ini mencoba menyerap apa yang dibutuhkan oleh lingkungan berdasarkan masukan dari para pewaris aktif, pakar, jajaran birokrasi agar pgrogram yang disusun relevan dengan kebutuhan lingkungan.

Pembinaan terhadap seni dan budaya adati di Jawa Timur berorentasi pada tiga sasaran yaitu 1. SDM meliputi pewaris aktif/pelaku seni budaya, pembina dan pemangku adat, masyarakat pengguna jasa, 2. Ragam seni dan budaya adat mencakup wilayah pembinaan terhadap berbagai bentuk disiplin seni dan budaya adati yang tumbuh dan berkembang pada wilayah politis, budaya, dan hukum. 3. lembaga social budaya yang menjadi basis tumbuh dan berkembangnya seni dan budaya lokal adati.

Upaya menumbuhkan gagasan dan orentasi berpikir moderat dalam mendalami konsep-konsep religi, etika, estetika lokal diperlukan bentuk-bentuk kegiatan yang berusaha menggali, dan mengaktualkan seluruh gagasan lokal. untuk itu pewaris aktif kesenian lokal, pemangku adat, pemerhati, maupun pengahayat seni budaya lokal harus banyak dilibatkan dalam dsikusi, sarasehan, seminar-seminar. Sebagai penutur seni budaya lokal apa yang dituturkan oleh mereka—kata-kata, tembang, joged, bunyi tetabuhan, gaya,dan busana—merupakan ungkapan murni yang mengandung roh kepribadian luhur sebagai jati diri.

fase kegiatan ini mencoba mempertemukan praktisi dengan akademisi agar terjadi sharing gagasan sehingga muncul gagasan-gagasan baru yang menggali dan mengaktualisasi religi, etika, estetika lokal. oreintasi kegiatan ini ini adalah memperdalam, memperluas, dan mempertajam perangkat intelektual, sentuhan emosional para penutur dan pewaris aktif kebudayaan dan kesenian lokal untuk saling mengapresiasi secara kritis terhadap paradigma kebudayaan dan kesenian.

Pengembangan ketrampilan yang terkait dengan teknis garap, manajemen--yang terkait dengan pengembangan materi dan bentuk kesenian, aktivitas kebudayaan lokal—dilakukan dalam kegiatan lokakarya, workshop, dan kolaborasi. kegiatan ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas kesenian, Aktivitas social budaya dipengaruhi oleh kualitas garap, kualitas menejemen, serta kualitas dan intesitas pelaku seni budaya.

Kegiatan ini merupakan usaha untuk memperkaya literature teknik garap, revitalisasi bentuk dan nilai aset-aset kesenian dan kebudayaan menghadirkan pakar berbagai bidang ilmu dan seni. Dari kegiatan ini diharapkan tumbuh karya kreatif kreatif inovatif dengan tetap berakar pada nilai dan semangat budaya adatinya. Para peserta adalah creator, pemangku adat, pelaku budaya yang aktif bergerak dilingkungan budayanya.

Kegiatan workshop lokarkarya, segera disusul kegiatan pergelaran berupa pentas apresiatif, festival, dan pergelaran yang bersifat kompetitif yang menyajikan berbagai seni budaya lokal adati. Ini dapat dilakukan terpusat tetapi juga dapat dilakukan sesuai dengan kawasan/residu budaya—festival kawasan selatan, kawasan pesisir utara, residu mataraman, padalungan—secara berkesinambungan.

Festival, pergelarana seni budaya adati disertai dengan kegiatan seminar, sarasehan, diskusi, taupun dialog apresiatif. ini dimaksudkan sebagai upaya terbangun wacana kritis terhadap peristiwa pertunjukan seni budaya yang telah digelar. Selain memberikan penguatan terhadap budaya lokal peristiwa pergelaran ini juga menjadi media promosi bagi setiap produk budaya. sudah barang tentu setiap daerah yang mendapat kesempatan menjadi tempat ajang kegiatan akan menjadi pusat integrasi

Penghargaan terhadap pengabdian pelaku seni/pewaris aktif, creator, prestasi, inovasi karya merupakan suatu hal yang memiliki nilai yang mampu memberikan gairah bagi tumbuh dan berkembangnya iklim berkesenian yang baik. pemberian penghargaan terhadap peserta festival/lomba merupakan bagian dari sistim evaluasi terhadap program yang dilakukan sebelumnya. Demikian pula fasilitasi terhadap lembaga budaya adati yang mendukung pelestarian berbagai seni budaya lokal adati. Penghargaan terhadap para empu, creator-kreator muda memiliki dampak yang baik bagi pewaris aktif dan para kreator[[5]](#footnote-6)sebagai bahasa yang indah untuk memperkokoh pilar-pilar seni budaya lokal.

Evaluasi terhadap kebijakan program sering dilakukan pada saat implementasi program dan pacsa implementasi program untuk mengkaji dampak implementasi program. Ini diperlukan pengamatan yang sistematis dan integral oleh semua komponen, Instansi pemerintah dengan jajaran birokrasinya, seniman, pakar, dan para akademisi yang memiliki perhatian yang intensif. hasil evaluasi digunakan sebagai pertimbangan bagi penyusunan program berikutnya. Dampak dari kinerja program pemerintah ini memunculkan desain kekaryaan seni dan desain kemasan budaya adati yang berbeda dari kepentingan tradisi masyarakatnya. Desain yang muncul merupakan kemasan festival yang merujuk pada juklak dan juklis kegiatan. Namun demikian ini sangat berguna membangun iklim menyemarakkan issue kebudayaan lokal adati.

Dalam menjalankan program pemerintah menerpakan model pembinaan yang terakumulasi secara utuh dengan program-program jaringan birokrasi dan instansi lainnya. sehingga memenuhi asas *“integrated dan correlated program*”. dinas Pendidikan nasional memiliki banyak program yang berorentasi pada pendidkan dan pengembangan seni tradisi, sedangkan doinas kebudayaan dan pariwisata mengoreintasikan programnya pada konservasi dan promosi dalam kehifdupan masyarakat luas dengan dibangunnya etalase kesenian dan budaya.

fasilitasi lembaga budaya adati

ruang ekspresi

menejemen, revitalisasi lembaga budaya adati

festival

pentas apresiasi

diskusi, sarasehan, seminar

lokakarya, workshop

survey pendataan , dialog, rakor

sdm

karya unggulan

kompetisi

estalase

empu

seniman creator

penghargaan

evaluasi implementasi

perencanaan program

evaluasi hasil

evaluasi dampak

evaluasi program

c

Pada sisi lain, kelompok-kelompok masyarakat yang masih lekat dengan lembaga budaya adati juga giat melakukan berbagai kegiatan pelestarian dan pengukuhan jati diri. hal ini didorong oleh masuknya budaya dari luar yang bertentangan dengan tatanan nilai yang berlaku dalam tradisi masyarakat. kelompok-kelompok masyatrakat ini bergabung dalam lembaga-lembaga budaya adati—paheman, paguyuban, sanggar—yang selalu meangungkan nilai tradisi dan budaya adati yang adi luhung.

Hal tersebut di atas menjadi semacam gerakan social yang serempak ingin menepis masuknya budaya dari luar. komunitas ini bergabung dalam berbagai bentuk kegiatan sarasehan, macapatan, pengajian, bahkan sampai pada laku ritual tertentu dengan menggunakan media seni, berziarah ke makam kuno, situs sejarah. semangat untuk menggali dan mengenali kembali kebudayaan kuno sebagai bentuk upaya mencari jati diri. paguyuban, paheman, berbagai sanggar mengorentasikan kegiatan mereka kepada nilai konservatif yang secara filosofis melekat pada ritual adati, sastra, seni pertunjukan, peninggalan sejarah, dan benda-benda budaya yang diposisikan sebagai penjaga nilai adi luhung.

 Beberapa paguyuban melakukan kegiatan terus menerus dengan siklus waktu tertentu berdasar perhitungan hari (jum’at legi, selasa kliwon, rebo pon dll) yang dianggap baik suci penuh berkah. kegiuatan dilakukan dengan cara berkeliling dari rumah satu ke rumah yang lain. ini menjadi pendekatan strategis bagi tumbuhnya aktivitas yang mengoreantasikan diri pada jati diri etnik. aktivitas ini dapat berkesinambungan karena ikatan emosional yang sangat kuat dibangun oleh spiritualitas para penuturnya. Dampak dari aktivitas ini menjadi gerakan social yang kembali menyapa ranah ritual adati—piton-piton, melekan, sepasaran, dan berbagai ritual yang terkait dengan adat istiadat—sehingga lembaga budaya adat pelan-pelan kembali merabak di perkotaan dan diberbagai wilayah pedesaan.

 Nampaknya ketika merasakan gejala srawung global eksotisme etnik itu muncul sebagai sebuah kesadaran kembali pada identitas etnik. hal ini disinggung oleh abdilah bahwa konteks yang lebih global kemajemukan masyarakat dan budaya penegasan identitas sangat penting, karena suka atau tidak suka dalam kondisi kemajemukan suatu subjek akan kehilangan identitasnya, “ *in the desert one loose one ‘s identity “*  ( Abdillah, 1989: 47). Akan tetapi, kita bisa menelusuri identitas jika kita tarik tataran yang fundamental dan individual. Pada tingkat ini, identitas memberikan seseorang pengertian tentang lokasi personal, titik pusat individualitas yang stabil dan mantap (Piliang, 1999 : 159).

Motivasi ekonomi merangsang beberapa kelompok kesenian untyuk membangun pasar dan popularitas. Konteks ini memposisikan seni dan budaya sebagai komoditi sehingga merangsang masyarakat berusaha mebuka peluang pasar. berkembanganya sikap profit dan nilai komersial merangsang meningkatnya kualitas dan daya kreatif seniman, proses kreatif menumbuhkan inovasi moodifikasi yang beroreintasi pada selera pasar. Upaya-upaya baru medesain bentuk, gaya, maupun teknik mendapatkan dukungan yang significant dari perkembangan teknologi baru. kecanggihan teknologi menciptakan media yang dapat memaksimalkan dan memperluas ruang penawaran komersial. Gejala yang telah merebak setara dengan paparan tentang merebaknya komodifikasi aset seni budaya. sebagaimana diungkap oleh Piliang bahwa, Komodifikasi tubuh, komodifikasi penampilan, komodifikasi kegairahan diarahkan pada kepentingan *profit,* media teknologi canggihnya menghasilkan efek pelipatgandaan, intensifikasi energi libido, reorientasi dan modifikasi arus hawa napsu (1998: 96).

Pendekatan tersebut akhir menumbuhkan berbagai desain seni pertunjukan yang memebri ruang seni budaya etnik beredar dalam bentuk media tayang—jutaan keeping VCD/DVD, youtube di berbagai web—yang dapat diakses secara murah dan mudah dalam hgiytungan menit. seniman-seniman yang hidup dipelosok menjadi populer dengan beredarnya vcd/dvd, dengan diunggahnya penampilan mereka di facebook, twiter, blog ataupun web. dampak dari kecanggihan teknologi informasi ini nilai komersial melonjak, kesejahteraan social meningkat, status social seniman dan pelaku budaya semakin baik. identitas dan karakter muncul dimana-mana dan dengan mudah diakses dengan harga relatif murah.

Dampak yang lain dari penedakatan komersial memberi peluang bagi seni budaya untuk melakukan modifikasi terhadap tradisi-tradisi lokal dengan tradisi lainnya diluar redsidu budaya yang dihayatinya. Saat ini ribuan keping vcd yang beredar menunjukan silang budaya dari berbagai culture berusaha menuntun cita rasa dan selera konsumen ke dalam komodivikasi etnik. Dipinggir jalan para pedagang kali lima dapat dengan mudah memasarkan produk tersebut—india versi Madura, kendang kempul berbagai versi, balasik versi Madura, jaranan, reog, tayub—sungguh suatu yang membahagiakan.

Dalam fase Tumbuh dan berkembangnya identitas etnik menjawab derap homogenitas kebudayaan global, ternyata seni budaya adati telah menemukan strateginya sendiri untuk menjawab tantang ruang dan jaman. Semoga jati diri kita semakin kokoh dengan semboyan dan slogan *”nut jaman kelakone…anut lukitaning alam”*….semoga harkat dan martabat bangsa ini dapat selalu diluhurkan dengan religiusitas, etika, dan estetika lokal….(Surabaya 11 April 2018)

**Pustaka Acuan**

Abdillah S . 2002 Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Indonesiatera

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press

……… 2001 *Strukturalisme Levi strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press

Ayu Sutarto, 2002, *Menjinakkan Globalisasi* : *tentang Peran Strategis Produk- produk* *Budaya Lokal*. Jember : Universitas Jember.

2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda.

Barnett, HG. *Personality Conflick and Culture Change”,* in *Social Force,XX,*

hlm. 160-171

*Barrucha, R. 1999. “Interkulturalisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi,*

*Diskriminasi, Ketidakpuasan”, dalam Jurnal* Masyarakat Seni

Pertunjukkan Indonesia*, No 4, Th. IX 1998 – 1999, hlm. 9-26.*

Boskoff, Alvin. 1964. “Recent Theories of Social Change.” Dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, ed., *Sosiology and History.* London: The Free Press of Glencoc, p. 140-157

Bouvier, Helene. 2002 . *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (terjemahan Rahayu S. Hidayat, Jean Ceuteau) Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Brandon, James. R. 1989. *Theatre in Southeast Asia*. (Alih Bahasa Soedarsono) Yogyakarta: ISI.

Budhisantosa. 1981 ”Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya” dalam *Analisis*

*Kebudayaan.* Th II 2 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Giddens, Anthony. 2003. *The Constitutions of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial.* Alih Bahasa:mAdi Loka Sujono. Yogyakarta: Pedati.

Hauser, Arnold. 1978. *The Sosciology of Art*. Chicago: The University of Chicago

Press

Hutomo, Suripan Sadi. 2001. *Sinkretisme Jawa – Islam: Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat*. Yogyakarta: Bentang.

Lindsay, Jennifer. 1995a. “Cultural Policy and the Performing Arts in South East Asia”, in *Bijdragen Tot de Taal, Land – en Volkenkonde*, 151, 4e. p. 656 – 671.

1995b. *Klasik, Kitsch,Kontemporer: Studi Kasus Seni Pertunjukan Jawa* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Muhammad Damami, 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta:

 LESFI

Pigeaud. 1938. Javanese Volkstorningen: Bijdrage Tot De Beaschrijving Van Land En Volk. Alih bahasa KRT Muhammad Husodo Pringgokusuma Yogyakarta: Volkslectuur Batavia,

Peacock, James L. 1968. *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of*

Indonesian Proletarian Drama. Chicago & London: The

University of Chica- go Press.

Piliang, YA. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

  1999. *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta:LKiS.

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antroplogi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prakosa, Rohmat Djoko. 2011 “Pengembangan Kesenian dalam Wacana Politik Kebudayaan” MEDIA, SENI, DAN DESAIN Jurnal Media, Seni, Desain, dan Pengajarannya terbitan kedua no 1 April 2011. Halaman79-91

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1993. Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Royce, Anja Peterson. 1981. *The Anthropology of Dance*. Bloomington, London: Indiana University Press

Storey, J. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual*

*Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.

Sumardjan, Selo. 1981. “Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan”, dalam *Analisis Kebudayaan,* Th. I, No. 2, 1980/1981.

Rohmat Djoko Prakosa, Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya lahir di Sukoharjo 16 Mei 1965. Setelah lulus SPG Negeri Rembang melanjutkan Kuliah S I Seni Tari pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Menyelesaikan program pasca sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2006. Menulis kritik dan essay seni pertunjukan, tari, dan sastra pada berbagai media masa dan jurnal ilmiah seni antara lain: Majalah Gong, Jaya Baya, Panyebar Semangat, Majalah Kidung, Jawa Pos, jurnal ilmiah seni Prasasti, Ekspresi, Padma, Bende, dan Cakrawala. Ketua Jum’at Legi Art Nert Work. Aktif dalam Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, dan aktif sebagai penata tari. Beberapa karya tari yang dipublikasikan antara lain: Res, Rah 123, Mak, Lak, Lud, Luk, Luh, Sir, Wuk, Ndhog,

1. melawan pemerintah Kolonial Belanda dengan cara *nggendheng* (pura-pura gila, pura-pura edan, pura-pura bersifat aneh). Sifat *nggendheng* adalah sifat Prabu Puntadewa. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ajaran dipegang teguh masyarakat samin disebut sebagai agama adam, penganutnya menyebut dirinya sebagai *wong sikep, wong dam*, bahkan ada yang menyebut sebagai *wong peniten*. Secara turun temurun masyarakat samin mendapatkan kedamaian hati dari ajaran agama Adam. [↑](#footnote-ref-3)
3. Term.*ngerti* dimaknai sebagai pemahaman mendalam untuk mencapai sikap arif lahir batin. Ada pemaknaan yang sangat berbeda antara term *weruh* dan *ngerti. weruh*  dimaknai sebagai pengetahuan indrawi sedangkan *ngerti* merupakan tataran pikir dan rasa. [↑](#footnote-ref-4)
4. Penamaan itu diperkirakan karena pada bahasa terdapat penggunaan istilah Using yang berarti “tidak” [↑](#footnote-ref-5)
5. gubernur Jawa Timur tiap tahun memberikan penghargaan berupa uang tunai kepada para empu, pemangku adat, seniman, juga memberikan talaiasih pada ratusan seniman di Jawa Timur. [↑](#footnote-ref-6)